

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak ialah proses pertumbuhan manusia berlangsung secara bertahap, dimulai dari masa janin hingga remaja. Anak-anak usia 0-18 tahun memiliki karakteristik perkembangan yang khas, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, maupun spiritual. Perkembangan anak dapat dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu prenatal, bayi, toddler, prasekolah, usia sekolah, remaja awal, dan dewasa (Wong, 2009; Kementerian Kesehatan, 2012 dalam Susilaningrum, R., Nursalam, & Utami, S., 2016).

Anak usia prasekolah ialah usia prasekolah (3-6 tahun) telah menunjukkan minat yang tinggi untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal ini mengindikasikan adanya perkembangan sosial yang signifikan pada tahap ini (Astarani, 2017). Namun, tingkat aktivitas yang tinggi pada masa ini juga dapat berdampak negatif pada kesehatan anak, seperti kelelahan dan penurunan daya tahan tubuh (Alini, 2017).

Periode ini ditandai dengan dimulainya interaksi sosial anak-anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak mulai menjalin hubungan dengan teman sekelas, mengenal budaya khas anak-anak, dan membentuk kelompok sosial. Secara simultan, terjadi perkembangan fisik, mental, dan sosial yang pesat, dengan fokus pada peningkatan berbagai kemampuan (Wong, 2017). Anak-anak sering kali merespons perpisahan dengan menunjukkan gejala kecemasan, tanda-tanda yang sering muncul meliputi penolakan terhadap makanan, gangguan tidur, dan tangisan yang tidak terkendali atau merasa gelisah. Sebagai bentuk ekspresi emosi negatif, anak-anak mungkin menunjukkan perilaku destruktif, seperti merusak barang atau menyakiti orang lain (Sri Mulyanti et al., 2017). Pasien anak yang dirawat di rumah sakit mengalami pengalaman medis yang baru. Terapi yang diberikan dapat berupa tindakan medis yang melibatkan tubuh anak secara langsung. Beberapa terapi yang diberikan bersifat mengganggu (Nursalam, 2015).

Rumah sakit seringkali menjadi sumber ketakutan bagi anak-anak. Lingkungan yang baru, interaksi dengan orang asing, dan suara-suara yang tidak familiar dapat memicu kecemasan pada anak. Pengalaman sakit sebelumnya juga dapat memperburuk situasi. Jika anak merasa tidak nyaman selama perawatan, mereka mungkin mengalami rasa takut dan stres yang intens.

Kekhawatiran utama mereka meliputi perpisahan dengan orang tua, hilangnya kontrol atas situasi, dan lingkungan yang asing. Faktor-faktor seperti usia, jenis penyakit, dukungan sosial, dan kemampuan mengelola kecemasan juga dapat mempengaruhi reaksi anak-anak (Nursalam, 2015).

Hospitalisasi ialah proses di mana seorang pasien menjalani perawatan medis di rumah sakit guna mengatasi penyakitnya dikenal sebagai hospitalisasi. Namun, pengalaman dimaksud seringkali memicu stres, kekhawatiran, dan masalah psikologis yang dapat menghambat proses penyembuhan dan memperburuk kondisi pasien selama masa perawatan (Fitria, 2019).

Anak-anak prasekolah seringkali menunjukkan perilaku agresif, seperti marah dan melawan, sebagai respons terhadap hospitalisasi. Mereka juga mungkin mengeluarkan kata-kata kasar, menolak perintah perawat, dan sangat bergantung pada orang tua. Pembatasan aktivitas dan prosedur medis yang dianggap mengancam tubuh dapat menyebabkan anak-anak merasa kehilangan kendali dan memicu perilaku negatif (Supartini, 2019).

Kecemasan ialah penilaian terhadap sesuatu yang berbahaya seringkali menimbulkan kebingungan. Kecemasan ialah kondisi mental yang ditandai oleh perasaan gelisah atau takut yang intens terhadap suatu bahaya yang dirasakan. Setiap individu mengalami kecemasan dengan cara yang berbeda (Saputro, 2019). Lingkungan rumah sakit, yang mencakup aspek sosial seperti interaksi dengan pasien lain dan petugas kesehatan, serta aspek fisik seperti bangunan dan peralatan medis, ialah salah satu faktor yang memicu kecemasan pada anak (Supartini, 2019). Proses perawatan baik yang direncanakan maupun mendadak, dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan pada anak usia sekolah. Ketakutan adalah emosi yang umum dirasakan oleh anak-anak dalam situasi tersebut. cemas yang signifikan (Supartini, 2019).

Kecemasan ringan ialah kewaspadaan dan persepsi seseorang terhadap suatu hal. Kecemasan ringan ditandai dengan mudah tersinggung, gelisah, dan kebutuhan akan perhatian. Pada tingkat kecemasan sedang, individu cenderung memprioritaskan satu tugas dibandingkan tugas lainnya, yang mengakibatkan fokus perhatian yang selektif dan terkonsentrasi saat mengerjakan sesuatu. Pada kondisi kecemasan sedang, seseorang akan memberikan perhatian yang lebih terhadap suatu hal. Tanda-tanda kecemasan sedang meliputi perubahan suara, tremor saat berbicara, dan peningkatan tegangan otot. Kecemasan dalam

kadar sedang dapat meningkatkan fokus individu pada tujuan utama, dengan mengesampingkan rangsangan yang tidak relevan, sehingga menghasilkan perhatian selektif namun tetap mampu melakukan tugas-tugas yang memerlukan fokus. Ketika seseorang mengalami kecemasan yang signifikan, mereka cenderung memikirkan satu masalah secara mendalam dan eksplisit, serta mengabaikan hal lainnya. Mereka akan melakukan segala upaya untuk mengurangi kecemasan. Gejala kecemasan ekstrem meliputi perubahan emosi (merasa terancam), perubahan pernapasan, gangguan anak-anak yang dirawat di rumah sakit seringkali mengalami berbagai manifestasi fisik, termasuk gangguan gastrointestinal (mual, muntah, heartburn, anoreksia, diare), masalah jantung, kesulitan fokus, dan peningkatan ketegangan otot. Selain itu, gejala psikologis seperti panic, fobia, ketakutan, dan gangguan kecemasan umum lainnya juga sering muncul (Saputro, 2017).

Hasil penelitian pendahuluan di departemen perawatan anak Rumah Sakit Referral Oecusse menunjukkan adanya 127 Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia dini (3-6 tahun) yang menerima perawatan medis selama periode Februari hingga April 2024. Temuan dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Mei 2024 terhadap sepuluh anak usia dini yang menjadi subjek penelitian ini menunjukkan perlunya penelitian lebih mendalam untuk mengembangkan pendekatan perawatan holistik bagi anak-anak, serta intervensi yang efektif untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan mereka Para peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai "Deskripsi Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) Akibat Hospitalisasi di Rumah Sakit Referral Oecusse."

1.2 Rumusan Masalah

Hospitalisasi pada anak prasekolah dapat memicu berbagai emosi, termasuk kecemasan. Proses hospitalisasi, dengan paparan terhadap lingkungan baru, prosedur medis, dan tenaga kesehatan yang tidak dikenal, menjadi faktor utama munculnya sikap tersebut pada anak-anak. Berdasarkan laporan orang tua di Rumah Sakit Rujukan Oecusse, anak-anak menunjukkan resistensi terhadap berbagai prosedur medis dengan ekspresi seperti menangis, mencari perlindungan pada ibu, dan meminta untuk pulang, yang mengindikasikan rasa takut akan sakit. Sikap resistensi tersebut berpotensi menghambat keberhasilan proses pengobatan pada anak-anak.

Analisis fenomena ini dapat dilakukan dengan mengukur tingkat kecemasan masing-masing anak. Pendekatan ini dapat memberikan manfaat dalam memberikan perawatan

holistik kepada anak, mengembangkan strategi untuk mengurangi kecemasan pada anak, dan meningkatkan kesehatan anak. Berlandaskan uraian di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi ialah tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) akibat hospitalisasi di Rumah Sakit Referral Oe-cusse.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6) akibat hospitalisasi di RS. Referral Oe-cusse.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden akibat hospitalisasi di RS. Referral Oe-cusse berlandaskan usia, jenis kelamin, pengalaman hospitalisasi, dan lama hari rawat.
- b. Menganalisis gambaran tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) akibat hospitalisasi di RS. Referral Oe-cusse.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dirancang untuk menggali lebih dalam mengenai tingkat kecemasan yang dialami anak usia prasekolah (3-6 tahun) saat menjalani perawatan di rumah sakit.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Rumah Sakit
Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi rumah sakit, khususnya dalam perawatan anak, untuk mengukur tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi dan merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan anak.
- b. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai landasan bagi penelitian lebih lanjut, rujukan, dan sumber informasi tambahan bagi studi literatur mahasiswa terkait tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) selama proses hospitalisasi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini berpotensi memperkaya pemahaman para peneliti terkait intensitas kecemasan yang dirasakan anak usia prasekolah (36 tahun) saat menjalani hospitalisasi.